

**PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, ASIMETRI INFORMASI, DAN
BUDAYA ORGANISASI TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN
(Studi Pada Desa-Desa di Kecamatan Krembung
Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama : Mahrus Hilmy

NIM : 2016310571

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mahrus Hilmy
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 November 1997
N.I.M : 2016310571
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
J u d u l : Pengaruh Kompleksitas Anggaran, Asimetri Informasi, dan Budaya Organisasi terhadap Senjangan Anggaran (Studi Pada Desa-Desa di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur)

Disetujui dan diterima baik oleh ;

Dosen Pembimbing,
Tanggal :


(Dr. Dra. Diah Ekaningtias, Ak., MM., CA., AAP-B)
NIDN : 0719105901

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.SI., CA, CIBA, CMA)

**THE EFFECT OF TASK COMPLEXITY, INFORMATION ASYMETRY,
AND ORGANIZATIONAL CULTURE ON BUDGET GAP
(Studi Pada Desa-Desa di Kecamatan Krembung
Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur)**

Mahrus Hilmy

2016310571

STIE Perbanas Surabaya

2016310571@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of task complexity, information asymmetry and organizational culture on budgetary slack. The subjects of this study are village officials who compile the village budget, namely the secretary, treasurer, planning staff and BPD in Krembung District, Sidoarjo Regency, East Java. The research sampling method was purposive sampling method. The data technique used in this study is to use the WarpPLS software. The results of this study explain that the variables of information asymmetry and organizational culture affect budgetary slack. Meanwhile, the task complexity variable has no effect on budgetary slack.

Keywords: *task complexity, information asymmetry, organizational culture, budgetary slack.*

PENDAHULUAN

Pemberlakuan UU No.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah memberikan dampak perubahan pada sistem pemerintahan yang semula menganut pola

pertanggung jawaban terpusat beralih menjadi pola desentralisasi, dimana daerah diberikan kewenangan luas untuk mengelola, mengatur dan bertanggung jawab secara nyata atas potensi daerah yang dimiliki. Kewenangan luas tersebut tidak berlaku untuk urusan pemerintahan

yang oleh undang-undang ditentukan menjadi urusan pemerintah, meliputi politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional serta agama. Sistem otonomi daerah tersebut mengakibatkan pergeseran orientasi pemerintah dari *command and control* menjadi tuntutan dan kebutuhan publik.

Anggaran publik dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan yang menyangkut perkiraan penerimaan dan pengeluaran yang diharapkan terjadi dalam satu atau pengeluaran yang terjadi di masa lalu. *Governmental Accounting Standards Board* (GASB) menjelaskan anggaran sebagai rencana operasi keuangan yang mencakup estimasi pengeluaran yang diusulkan dan sumber pendapatan yang diharapkan untuk membiayai dalam periode waktu tertentu. Dalam pelaksanaannya, APBD sering sekali mengalami permasalahan. APBD harus mampu diandalkan dalam mengambil keputusan yang sama dengan tujuan pemerintah daerah yaitu untuk kesejahteraan masyarakat. Sistem atau tatanan yang tepat dan hasil yang sesuai dengan keadaan serta komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam penyusunan suatu anggaran daerah. Jika sistem penganggaran dalam APBD tidak tepat, maka dapat mengakibatkan timbulnya kesenjangan anggaran.

Pada awal tahun 2020, Bupati Sidoarjo tertangkap oleh KPK di Sidoarjo terkait kasus korupsi penyalahgunaan APBD. Ada empat proyek terkait operasi tangkap tangan Bupati Sidoarjo. Pembangunan Wisma Atlet,

pembangunan Pasar Porong, pembangunan jalan Candi-Prasung, dan proyek peningkatan Afvour Karang Pucang di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran. Dalam perkara dugaan korupsi itu, KPK telah menetapkan enam orang tersangka. Empat orang pejabat Sidoarjo sebagai penerima suap, dan dua pengusaha kontraktor selaku pemberi suap.

(<https://surabaya.tribunnews.com>).

Senjangan Anggaran (*budgetary slack*) menurut Eka (2016) adalah perbedaan jumlah anggaran yang disusun oleh manajer setiap pusat pertanggungjawaban dengan estimasi terbaik organisasi, agar target anggaran dapat tercapai atau sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifitasnya ketika dia diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya, atau perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran sesuai dengan estimasi sesungguhnya. Senjangan tersebut ditandai dengan adanya perilaku merendahkan target pendapatan sebagai salah satu cara untuk memudahkan pencapaian anggaran pemerintah daerah. Senjangan anggaran seperti ini disebabkan oleh adanya perilaku individu untuk mengupayakan menyusun anggaran yang dirasa lebih mudah untuk dapat dicapai, serta aman ketika pertanggung jawaban anggaran tersebut.

Adanya beberapa alasan yang diperkirakan dapat mempengaruhi mengenai kesenjangan anggaran. Alasan pertama adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas

merupakan keadaan dimana individu mendapatkan tugas yang membingungkan, banyak, tidak tersistem atau terstruktur, dan sulit dipahami. Menurut Bagas, dkk (2014) jika dalam organisasi individu mendapatkan suatu tugas yang begitu kompleks cenderung memicu terjadinya *budgetary slack* agar *target budget* dapat dicapai. Pegawai sering dihadapkan dengan situasi dimana ia memperoleh tugas yang banyak, kompleks, berbeda-beda, dan saling terkait satu dengan yang lainnya atau bisa disebut kompleksitas tugas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagas, dkk (2014) menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh terhadap senjangan anggaran, sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Bagus dan Made (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Alasan kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi mengenai kesenjangan anggaran adalah asimetri informasi. Asimetri informasi menurut Tenriwaru (2015) yaitu perbedaan informasi yang dimiliki antara atasan dan bawahan. Apabila informasi bawahan lebih baik dari pada atasan, maka bawahan mengambil kesempatan dalam partisipasi penganggaran dengan memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi (agen), serta membuat anggaran yang mudah dicapai, sehingga terjadilah senjangan anggaran. Apabila bawahan memiliki informasi yang lebih baik, maka muncul tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari

atasan kepada bawahan perihal pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tenriwaru (2015) menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran, sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Heny dan Ibnu (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran

Alasan ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi mengenai kesenjangan anggaran adalah budaya organisasi. Budaya organisasi menurut Glory dan Saprudin (2019) adalah nilai, norma, keyakinan, sikap, dan asumsi yang merupakan bentuk bagaimana orang-orang dalam organisasi berperilaku dan melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan. Implementasi budaya organisasi dalam sebuah organisasi dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang beretika sehingga dapat meminimalisir adanya senjangan anggaran. Artinya adalah semakin karyawan diberikan sebuah kepercayaan, maka kemungkinan terjadinya senjangan anggaran akan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Bagas, dkk (2014) menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran, sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Glory dan Saprudin (2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya masih bervariasi dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesenjangan anggaran, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui bukti-bukti terkait pengaruh kompleksitas tugas, asimetri informasi dan budaya organisasi terhadap kesenjangan anggaran.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis dalam menentukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kompleksitas Tugas, Asimetri Informasi, dan Budaya Organisasi terhadap Senjangan Anggaran pada Seluruh Desa di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain seperti waktu luang, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja fleksibel. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menghubungkan aspek dari perilaku manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa pemilik modal (prinsipal) maupun pengelola (agen) merupakan pihak yang rasional serta memiliki kepentingan masing-masing. Pihak yang memiliki sifat rasional tentunya akan memaksimalkan kepentingan

pribadinya. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Prinsipal juga tidak tahu pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada kinerja pemerintah desa yang dapat menimbulkan asimetri informasi.

Pihak yang menjadi prinsipal adalah pemerintah daerah, sedangkan pihak yang menjadi agen adalah perangkat desa yaitu kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, kaur perencanaan, dan BPD. Responden dari penelitian ini yaitu sekretaris desa, bendahara desa, kaur perencanaan, dan BPD di desa-desa kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Alasan tidak memasukkan kepala desa sebagai responden adalah hasil penelitian akan kurang memuaskan karena tidak ditemukan asimetri informasi.

Senjangan Anggaran

Nopriyanti (2016) menyatakan bahwa senjangan anggaran adalah perbedaan jumlah anggaran yang disusun oleh manajer setiap pusat pertanggungjawaban dengan estimasi terbaik organisasi, agar target anggaran dapat dicapai atau sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifitasnya ketika dia diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya, atau perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran sesuai dengan estimasi sesungguhnya.

Proses terjadinya kesenjangan anggaran lebih cenderung bawahan mengajukan anggaran dengan merendahkan pendapatan dan meningkatkan biaya

dari estimasi nyata yang diajukan, sehingga target akan mudah dicapai. Masukan dari level bawah harus dievaluasi secara hati-hati karena ada tendensi untuk memasukkan kepentingan pribadi atau divisi dalam penyiapan anggaran. Biaya cenderung diperbesar karena mereka berasumsi bahwa pada level atas juga akan dipangkas dan target yang akan dicapai tidak akan sulit. Menurut Dunk (1993:409) ada enam komponen untuk mengukur senjangan anggaran, yaitu:

1. Standar anggaran dapat meningkatkan produktivitas
2. Pencapaian anggaran
3. Monitor biaya disebabkan batasan anggaran
4. Tuntutan pada anggaran
5. Target anggaran menyebabkan efisiensi
6. Target anggaran mudah dicapai

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah keadaan dimana individu mendapatkan tugas yang membingungkan, banyak, tidak tersistem, dan sulit dipahami (Bagas dkk, 2014). Menurut Bagas dkk (2014) jika dalam organisasi individu mendapatkan suatu tugas yang begitu kompleks cenderung memicu terjadinya *budgetary slack* agar *target budget* dapat dicapai.

Kompleksitas tugas muncul karena semakin banyak tugas, membingungkan, dan sulit dipahami dalam tugas menyusun anggaran menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas penganggaran. Menurut Nopriyanti (2016) ada enam

komponen untuk mengukur kompleksitas tugas, yaitu:

1. Kejelasan tugas
2. Pengaruh bermacam-macam tugas
3. Pengetahuan tugas yang telah diselesaikan
4. Tugas fungsi bisnis tidak jelas
5. Pengerjaan tugas khusus
6. Ketidakjelasan tugas

Asimetri Informasi

Asimetri informasi menurut Heni dan Ibnu (2017) terjadi akibat perangkat desa memiliki informasi yang lebih baik daripada atasannya serta seorang bawahan lebih mengetahui apa yang dibutuhkan di dalam suatu organisasi, namun apabila bawahan semakin mengenal secara teknis pekerjaan dan bawahan mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada atasan akan menurunkan senjangan anggaran. Penentuan anggaran tidak akan mudah karena informasi yang diperoleh bawahan terkadang lebih dipercaya sebab mereka tahu kondisi di lapangan.

Jenis – Jenis Asimetri

Menurut Scott (2000) dalam bukunya terdapat beberapa jenis asimetri, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. *Moral Hazard*
2. *Adverse Selection*

Menurut Supriyono dan Syakhorza (2003) ada enam komponen untuk mengukur asimetri informasi, antara lain:

1. Informasi yang dimiliki bawahan dibandingkan dengan atasan.
2. Hubungan *input-output* yang ada dalam operasi internal.
3. Kinerja potensial.
4. Teknis pekerjaan.
5. Mampu menilai dampak potensial.
6. Pencapaian bidang kegiatan.

Budaya Organisasi

Budaya Organisasi menurut Dewa, dkk (2017) adalah sistem organisasi yang dianut oleh anggota organisasi, yang dapat mempengaruhi cara bekerja dan cara berperilaku para anggota organisasi tersebut. Budaya organisasi di dalam pemerintahan merupakan implementasi dari nilai-nilai Pancasila. Pola komunikasi yang partisipatif, gaya kepemimpinan yang lebih mengajak daripada memerintah, memberi keteladanan yang baik, mendorong dan memberikan kepercayaan kepada bawahan, serta pengambilan keputusan dengan cara musyawarah merupakan konsekuensi dari keharusan melaksanakan nilai-nilai pancasila.

Karakteristik Budaya Organisasi Menurut Luthan (2006), di dalam bukunya adalah perilaku organisasi yang menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik budaya organisasi, yaitu:

1. Aturan Perilaku yang diamati
2. Norma
3. Nilai dominan
4. Filosofi
5. Aturan
6. Iklim organisasi

Menurut Ayu (2017), terdapat lima komponen untuk mengukur budaya organisasi, yaitu:

1. Pelayanan umum.
2. Ketepatan waktu.
3. Penyelesaian masalah.
4. Prosedur pelayanan.
5. Sikap pimpinan dalam suasana kerja.

Pengaruh kompleksitas tugas terhadap senjangan anggaran

Menurut Bagas dkk (2014), dengan adanya kompleksitas tugas individu cenderung membuat senjangan anggaran agar target atau estimasi nyata anggaran suatu organisasi dapat dicapai. Individu dengan adanya kompleksitas tugas tersebut akan membuat senjangan anggaran dengan tujuan agar target atau estimasi nyata anggaran organisasi dapat dicapai sehingga kinerjanya akan terlihat baik dan juga sebaliknya, apabila individu tidak bisa menciptakan kompleksitas tugas maka cenderung tidak bisa mencapai target atau estimasi nyata organisasinya.

Berkaitan dengan teori agensi, perangkat desa atau bawahan selaku agen diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyusun anggaran. Hal ini akan menyebabkan timbulnya kesenjangan anggaran, dimana perangkat desa selaku agen akan menyusun anggaran dengan melaporkan pendapatan yang rendah dan pengeluaran yang tinggi sedangkan pemerintah kabupaten selaku prinsipal mengharapkan agar agen dalam menyusun anggaran sesuai dengan kebutuhan yang

sesungguhnya. Kompleksitas tugas yang tinggi akan meminimalisasi timbulnya kesenjangan anggaran. Hal ini dikarenakan para agen atau perangkat desa mendapat kepercayaan lebih untuk mengatur anggarannya. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat di ambil hipotesis:

H1: Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap senjangan anggaran satuan perangkat kerja daerah Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Pengaruh asimetri informasi terhadap senjangan anggaran

Menurut Heni dan Ibnu (2017), asimetri informasi terjadi apabila atasan memiliki pemahaman atau informasi yang lebih luas mengenai anggaran daripada bawahannya ataupun sebaliknya. Kemungkinan pertama terjadi karena tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Kemungkinan yang kedua terjadi ketika bawahan menyatakan target yang lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Penentuan anggaran tidak mudah karena informasi yang diperoleh bawahan terkadang lebih dipercaya sebab mereka tahu kondisi di lapangan.

Berkaitan dengan teori agensi, adanya perbedaan pemahaman atau informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal akan menyebabkan asimetri informasi dimana salah satu pihak mengetahui

yang lebih luas mengenai anggaran. Hal tersebut menyebabkan prinsipal tidak dapat menentukan apakah anggaran yang disusun oleh agen sudah sesuai kebutuhannya atau sebaliknya. Anggaran yang dilaporkan harus sesuai dengan kinerja yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan organisasi. Jika asimetri informasi terdapat pada suatu organisasi, maka otomatis anggaran tidak dapat memenuhi dua fungsinya yaitu sebagai alat pengendalian dan sebagai alat perencanaan. Dalam beberapa hal, untuk memenuhi fungsi tersebut, anggaran dapat disusun dengan tingkat kesulitan yang sama. Penentuan anggaran yang tepat mungkin tidak akan mudah dan akan menjadi masalah apabila bawahan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh atasan atau pun sebaliknya. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat di ambil hipotesis:

H2: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran satuan perangkat kerja Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Pengaruh budaya organisasi terhadap senjangan anggaran

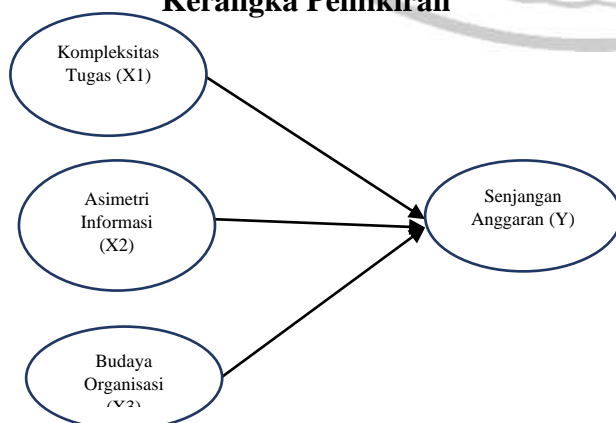
Menurut Glory dan Saprudin (2019) budaya organisasi adalah sistem organisasi yang dianut oleh anggota organisasi, yang dapat mempengaruhi cara bekerja dan cara berperilaku para anggota organisasi tersebut. Penerapan suatu budaya organisasi dalam sebuah organisasi dapat mendorong seseorang untuk

dapat melakukan tindakan yang beretika sehingga dapat meminimalisir adanya kesenjangan anggaran. Artinya semakin karyawan diberikan sebuah kepercayaan, maka kemungkinan terjadinya kesenjangan anggaran akan kecil. Menciptakan budaya organisasi yang baik dapat meminimalisasi senjangan anggaran.

Berkaitan dengan teori agensi, jika di dalam budaya organisasi terdapat agen yang tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati sesuai dengan kontrak kerja atau di dalam budaya organisasi tersebut dan principal tidak mengetahui bahwa keputusan yang telah diambil oleh agen merupakan keputusan yang sesuai dengan informasi yang diterima oleh prinsipal atau terjadi kelalaian dalam bertugas, maka akan terjadi konflik keagenan antara agen dengan para prinsipal. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat di ambil hipotesis:

H3: Budaya Organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran satuan perangkat kerja daerah Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan proses datanya berupa angka yang digunakan sebagai menyelidiki, menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kantor desa di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Sampel penelitian ini adalah sekretaris desa, bendahara desa, kaur perencanaan, dan BPD. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut sampel penelitian dipusatkan pada 19 Kantor Desa di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria sebanyak 76 data sampel yang sesuai dengan kriteria.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau Variable Dependen dan variabel bebas atau variable independent. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan senjangan anggaran, serta variable independent nya merupakan

kompleksitas tugas, asimetri informasi, dan budaya organisasi.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Senjangan Anggaran

Menurut Junika, dkk (2019), senjangan anggaran adalah perbedaan jumlah anggaran dengan estimasi terbaik organisasi. Pengukuran dalam variabel ini yaitu standar anggaran yang dapat meningkatkan produktivitas, pencapaian anggaran, monitor biaya yang disebabkan oleh batasan anggaran, tuntutan pada anggaran, target anggaran yang menyebabkan efisiensi, dan target anggaran yang sulit dicapai. Pengukuran variabel senjangan anggaran menggunakan skala *likert* 1-5.

Variabel Kompleksitas Tugas

Menurut Nopriyanti (2016), kompleksitas tugas merupakan keadaan dimana individu mendapatkan tugas yang membingungkan, banyak, tidak tersistem atau terstruktur, dan sulit dipahami. Untuk mengukur variabel ini digunakan dimensi dan indikator yaitu kejelasan tugas, pengaruh macam-macam tugas, pengetahuan tugas yang telah selesai, tugas fungsi bisnis tidak jelas, dan ketidakjelasan tugas. Pengukuran variabel kompleksitas tugas menggunakan skala *likert* 1-5.

Variabel Asimetri Informasi

Asimetri informasi yaitu apabila atasan memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih luas

mengenai anggaran daripada bawahannya ataupun sebaliknya (Glory dan Saprudin, 2019). Ada beberapa hal untuk mengukur asimetri informasi, antara lain yaitu informasi yang dimiliki bawahan dibandingkan dengan atasan, hubungan *input-output* yang ada dalam operasi internal, kinerja potensial, teknis pekerjaan, kemampuan dalam menilai dampak potensial, pencapaian bidang kegiatan. Pengukuran variabel asimetri informasi menggunakan skala *likert* 1-5.

Variabel Budaya Organisasi

Budaya organisasi yang kuat ditunjukkan dengan adanya nilai, norma, dan keyakinan suatu organisasi yang tercermin pada perilaku karyawan yang akan mengurangi terjadinya senjangan anggaran (Bagas dkk, 2014). Pengukuran variabel budaya organisasi memiliki beberapa indikator antara lain yakni pelayanan umum, ketepatan waktu, penyelesaian masalah, prosedur pelayanan, dan sikap pimpinan dalam suasana kerja. Pengukuran variabel budaya organisasi digunakan skala *likert* 1-5.

Pengukuran variable

Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* rentang lima, pertanyaan masing-masing variable dengan menggunakan skala *likert* 1-5 dimuat dalam kuesioner. Dimana tiap respon dihubungkan dengan nilai skala untuk masing-masing pertanyaan :

Sangat setuju : diberikan skor 5

Setuju : diberikan skor 4

Netral : diberikan skor 3

Tidak setuju : diberikan skor 2

Sangat tidak setuju : diberikan skor 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dikatakan sah atau valid dalam suatu instrumen jika pada setiap pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *software WarpPLS* yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Ada dua cara melihat nilai *loading factors* untuk setiap konstruk yaitu *Rule of Thumb* dan *Average Variance Extracted (AVE)* pada pengujian validitas konvergen. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu nilai *loading factors* harus > 0.5 dan dapat juga dilihat pada nilai *Average Variance Extracted (AVE)* (Ghozali, 2014). Validitas diskriminan dapat dilihat dengan membandingkan akar kuadrat *AVE* atau *Squaree root of Average Variance Extracted (AVEs)* untuk setiap konstruk yang harus lebih besar dari korelasi antar konstruk laten (Ghozali, 2014). Berikut hasil uji validitas konvergen dan uji

validitas diskriminan menggunakan *software WarpPLS*:

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan berdasarkan nilai *square roots of Average Variance Extracted (AVE)* pada kolom diagonal yang diberi tanda kurung mempunyai nilai yang lebih kecil dan lebih besar dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama. Setiap variabel yaitu kompleksitas tugas, asimetri informasi, budaya organisasi, dan senjangan anggaran memiliki nilai *AVE Square* lebih besar daripada nilai korelasi terhadap setiap variabel lainnya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel seluruh variabel valid secara diskriminan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran digunakan dalam uji realibilitas penelitian ini. Kuesioner penelitian dapat dikatakan *reliabel* jika jawaban dari responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang telah diajukan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam *software WarpPLS 6.0* ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability*. Nilai *Cronbach's Alpha* berdasarkan *Rule of Thumb* harus > 0.7 dan *Composite Reliability* harus > 0.7 .

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa untuk nilai

Cronbach Alpha's dan *Composite Reliability* pada variabel kompleksitas tugas, asimetri informasi, dan senjangan anggaran menunjukkan nilai > 0.7 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator pernyataan *reliable* dan dapat digunakan sebagai pengukuran. Variabel budaya organisasi memiliki nilai *Cronbach Alpha's* < 0.7 , akan tetapi memiliki nilai *Composite Reliability* > 0.7 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator pernyataan *reliable* dan dapat digunakan sebagai pengukuran.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah ditetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang diperoleh. Hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbandingan dari nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari sampel yang diteliti oleh penulis.

Nilai interval kelas digunakan untuk menentukan nilai masing-masing kelas pada rata-rata keseluruhan jawaban responden tiap variabel dan nilai tersebut akan menentukan kelas seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kategori Mean Dari Skor Interval

Interval	Kategori
$1.00 < X \leq 1.80$	Sangat Tidak Setuju
$1.80 < X \leq 2.60$	Tidak Setuju
$2.60 < X \leq 3.40$	Netral
$3.40 < X \leq 4.20$	Setuju
$4.20 < X \leq 5.00$	Sangat Setuju

Analisis Deskriptif Kompleksitas Tugas

Hasil pengujian variabel kompleksitas tugas berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Tanggapan Responden Variabel Kompleksitas Tugas

no	Butir pertanyaan	N	pernyataan					Mean	Std. Deviation
			Statistic	1	2	3	4		
1	X1.2	76	7	19	8	22	20	3.382	1.3561
2	X1.4	76	2	20	8	22	24	3.605	1.2552
3	X1.6	76	9	19	7	22	19	3.303	1.3954
								3.430	1.336

Terdapat tiga item pernyataan dalam variabel kompleksitas tugas untuk setiap pernyataan dan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Rata-rata variabel kompleksitas tugas 3.430 pada rentang $3.41 < X \leq 4.20$ yang artinya responden setuju terhadap variabel kompleksitas tugas atau dapat diartikan bahwa responden memiliki peran dalam pembuatan anggaran di desa. Standar deviasi dalam variabel kompleksitas tugas sebesar 1.336 lebih kecil dari nilai rata-rata 3.430 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Analisis Deskriptif Asimetri Informasi

Hasil pengujian variabel asimetri informasi berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Tanggapan Responden Variabel Asimetri Informasi

no	Butir pertanyaan	N	pernyataan					Mean	Std. Deviation
			Statistic	1	2	3	4	5	Statistic
1	X2.1	76	0	0	1	57	34	3,737	1,1930
2	X2.2	76	0	1	2	48	41	3,658	1,1495
3	X2.3	76	0	1	14	51	26	3,724	1,1027
4	X2.5	76	0	0	2	66	25	3,816	1,0796
5	X2.6	76	0	0	3	63	26	3,697	1,2222
								3,726	1,149

Terdapat lima item pernyataan dalam variabel asimetri informasi untuk setiap pernyataan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Rata-rata variabel asimetri informasi 3.726 pada rentang $3.41 < X \leq 4.20$ yang artinya responden setuju terhadap variabel asimetri informasi atau dapat diartikan bahwa responden memiliki pengetahuan yang berbeda-beda pada setiap perangkat desa dan akan menghasilkan anggaran yang terbaik. Standar deviasi dalam variabel asimetri informasi sebesar 1.149 lebih kecil dari nilai rata-rata 3.726 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Analisis Deskriptif Budaya Organisasi

Hasil pengujian variabel budaya organisasi berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Rekapitulasi Tanggapan Responden Variabel Budaya Organisasi

no	Butir pertanyaan	N	pernyataan					Mean	Std. Deviation
			Statistic	1	2	3	4	5	Statistic
1	X3.2	76	1	8	3	41	39	4.447	.6811
2	X3.3	76	0	1	1	57	33	4.566	.5498
3	X3.4	76	0	0	0	50	42	4.553	.7192
								4.522	0.650

Terdapat tiga item pernyataan dalam variabel budaya organisasi untuk setiap pernyataan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Rata-rata variabel budaya organisasi 4.561 pada rentang $4.21 < X \leq 5.00$ yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel budaya organisasi atau dapat diartikan bahwa responden memiliki budaya organisasi pada organisasi dalam penyusunan anggaran di desa. Standar deviasi dalam variabel budaya organisasi sebesar 0.650 lebih kecil dari nilai rata-rata 4.522 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Analisis Deskriptif Senjangan anggaran

Hasil pengujian variabel senjangan anggaran berdasarkan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Rekapitulasi Tanggapan
Responden Variabel Senjangan
Anggaran

No	Butir pertanyaan	N	Pernyataan					Mean	Std. Deviation
			Statistic	1	2	3	4	5	Statistic
1	Y1.1	76	1	1	1	48	41	4.447	.5977
2	Y1.3	76	0	0	3	54	34	4.342	.5550
3	Y1.5	76	0	0	1	50	40	4.382	.5408
	Valid N (listwise)	76						4.390	.5645

Terdapat tiga item pernyataan dalam variabel senjangan anggaran untuk setiap pernyataan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Rata-rata variabel senjangan anggaran 4.390 pada rentang $4.21 < X \leq 5.00$ yang artinya responden sangat setuju terhadap variabel senjangan anggaran atau dapat diartikan bahwa responden memiliki keterlibatan dengan senjangan anggaran pada organisasi dalam pembuatan anggaran di desa. Standar deviasi dalam variabel senjangan anggaran sebesar 0.5645 lebih kecil dari nilai rata-rata 4.390 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara homogen.

Evaluasi Model Struktural atau Inner Model

Evaluasi atas *goodness of fit* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian model struktural penelitian pada setiap hubungan antar variabel pada penelitian ini yang dilakukan dengan melihat beberapa kriteria indikator yaitu: *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS), *Average Adjusted R-square* (AARS), dan *Average Block VIF* (AVIF) atau *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF). Berikut hasil pengujian

berdasarkan pada software WarpPLS 6.0 yang telah dilakukan:

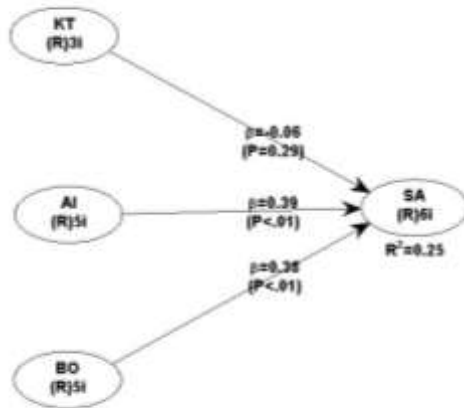
Tabel 6
Evaluasi Goodness Of Fit

Kriteria	Fit Indices	P Values
APC	0.275	0.003
ARS	0.253	0.005
AARS	0.222	0.01
AVIF	1.179	acceptable if ≤ 5 dan ideally ≤ 3.3
AFVIF	1.531	acceptable if ≤ 5 dan ideally ≤ 3.3

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dengan kriteria penilaian APC, ARS dan AARS model dinyatakan tidak fit karena nilai APC $0.275 > 0.05$ nilai ARS $0.253 > 0.05$ dan AARS $0.222 > 0.05$. Pada kriteria penilaian AVIF menunjukkan nilai 1.179 dan AFVIF 1.531 yaitu ≤ 5 . Maka model structural pada penelitian dinyatakan fit dan tidak terjadi multikolonieritas karena telah memenuhi kriteria APC, ARS, AVIF, dan AFVIF sesuai dengan Rule of Thumb.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel laten yaitu kompleksitas tugas, asimetri informasi, dan budaya organisasi terhadap senjangan anggaran dengan melihat seberapa besar nilai variance berdasarkan nilai signifikansi atau P value. Berikut hasil uji hipotesis dari pengujian menggunakan software WarpPLS 6.0:

Gambar 1
Hasil Uji Hipotesis



Tabel 7
Tabel Hasil Uji Hipotesis
P Value

Hubungan	P Value	B	Keterangan
KT terhadap SA	0.294	-0.061	Tidak Berpengaruh
AI terhadap SA	<0.001	0.385	Berpengaruh
BO terhadap SA	<0.001	0.379	Berpengaruh

Berdasarkan gambar model struktural hasil uji hipotesis pada gambar 1 dan nilai p value uji hipotesis pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi dan budaya organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran karena telah memenuhi kriteria signifikansi P value ≤ 0.05 . Sedangkan variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran karena tidak memenuhi kriteria signifikansi P value ≤ 0.05 . Berikut penjelasan masing-masing pengaruh antara kompleksitas tugas (KT), asimetri informasi (AI), budaya organisasi (BO) terhadap senjangan anggaran (SA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen kompleksitas tugas sebesar $0.294 \leq 0.05$. Nilai koefisien kompleksitas tugas (KT) terhadap senjangan anggaran (SA) sebesar -0.061 artinya apabila variabel kompleksitas tugas mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya tetap konstan maka variabel dependen senjangan anggaran akan mengalami kenaikan sebesar -0.061.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen asimetri informasi sebesar $<0.001 \leq 0.05$. Nilai koefisien asimetri informasi (AI) terhadap senjangan anggaran (SA) sebesar 0.385 artinya apabila variabel komitmen organisasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya tetap konstan maka variabel dependen senjangan anggaran akan mengalami kenaikan sebesar 0.385.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen budaya organisasi sebesar $<0.001 \leq 0.05$. Nilai koefisien budaya organisasi (BO) terhadap senjangan anggaran (SA) sebesar 0.379 artinya apabila variabel budaya organisasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya tetap konstan maka variabel dependen senjangan anggaran akan mengalami kenaikan sebesar 0.379.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Senjangan anggaran

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H^1 ditolak atau variabel independen kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen senjangan anggaran dengan nilai signifikansi atau p value sebesar 0.294 yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa pada variabel kompleksitas tugas terdapat 3 indikator pernyataan yang menghasilkan nilai *loading factor* > 0.5 dan tidak terdapat indikator pernyataan yang nilai *loading factor* < 0.5 namun memiliki p value < 0.001. Kedua hasil uji tersebut dapat dikatakan valid yang berarti bahwa setiap indikator pernyataan dalam kuesioner dapat menjelaskan variabel penelitian. Pada variabel kompleksitas tugas terdapat 3 indikator pernyataan yang nilai *loading factor* < 0.5 dan p value > 0.001 sehingga hasil tersebut dikatakan tidak valid atau indikator pernyataan kuesioner tidak dapat menjelaskan variabel penelitian. Indikator yang dihapus diantaranya X1.1, X1.3, dan X1.5. Kompleksitas tugas tidak dapat mempengaruhi senjangan anggaran karena banyaknya tugas yang membingungkan dan sulit dipahami perangkat desa dalam penyusunan anggaran sehingga dapat menurunkan kualitas anggaran desa karena perangkat desa akan memberikan informasi yang kurang sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya dan cenderung menimbulkan senjangan anggaran.

Sesuai dengan teori keagenan, kompleksitas tugas yang tinggi akan meminimalisir timbulnya

kesenjangan anggaran, hal ini dikarenakan para agen atau perangkat desa mendapat kepercayaan lebih untuk mengatur anggarannya. Sesuai dengan pengisian kuesioner yang telah dilakukan kepada tim penyusunan anggaran yang ikut serta dalam penyusunan anggaran, bahwa kompleksitas anggaran tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samhita dan Erawati (2017) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Senjangan anggaran

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H^2 diterima atau variabel independen asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen senjangan anggaran dengan nilai signifikansi atau p value sebesar < 0.001 yang lebih kecil dari 0.05. Pada variabel ini, indikator yang dihapus hanya X2.4 Asimetri informasi dapat mempengaruhi senjangan anggaran karena asimetri informasi semakin tinggi maka senjangan anggaran pada desa se-Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo semakin meningkat. Asimetri informasi memunculkan kebijakan, dimana bawahan ikut terlibat dalam penyusunan anggaran dan memiliki pengaruh dalam menentukan anggaran akhir.

Berkaitan dengan teori agensi, adanya perbedaan

pemahaman atau informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal akan menyebabkan asimetri informasi dimana salah satu pihak mengetahui yang lebih luas mengenai anggaran. Hal tersebut menyebabkan prinsipal tidak dapat menentukan apakah anggaran yang disusun oleh agen sudah sesuai kebutuhannya atau sebaliknya. Sesuai dengan pengisian kuesioner yang telah dilakukan kepada tim penyusunan anggaran karyawan bersedia bekerja lebih daripada yang diharapkan oleh organisasi serta kebanggaan menjadi bagian dari organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri dan Sawitri (2014), Pamungkas, dkk (2014), Tenriwaru (2015), Junika, dkk (2019), Chong dan Strauss (2017), dan Glory Koeswardhana dan Saprudin (2019) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Senjangan anggaran

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H^3 diterima atau variabel independen budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen senjangan anggaran dengan nilai signifikansi atau p value sebesar < 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 . Pada variabel ini, indikator yang di hapus adalah X3.1 dan X3.5. Budaya organisasi dapat mempengaruhi senjangan anggaran karena anggota yang disiplin dalam bekerja terhadap tugas yang dihadapi.

Berkaitan dengan teori agensi, jika di dalam budaya organisasi terdapat agen yang tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati sesuai dengan kontrak kerja atau di dalam budaya organisasi tersebut dan prinsipal tidak mengetahui bahwa keputusan yang telah diambil oleh agen merupakan keputusan yang sesuai dengan informasi yang diterima oleh prinsipal atau terjadi kelalaian dalam bertugas maka akan terjadinya konflik keagenan antara agen dengan para prinsipal. Budaya organisasi terbaik yaitu yang memiliki aturan, norma, dan filosofi organisasi. Hal ini digunakan dalam budaya organisasi di desa se-Kecamatan Krembung. Budaya organisasi harus disiplin menerapkan karakteristik tersebut agar menjadi organisasi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati, dkk (2017) dan Koeswardhana dan Saprudin (2019) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh kompleksitas tugas, asimetri informasi dan budaya organisasi terhadap senjangan anggaran. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dihasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran, karena banyaknya

tugas yang membingungkan dan sulit dipahami perangkat desa dalam penyusunan anggaran sehingga dapat menurunkan kualitas anggaran desa karena perangkat desa akan memberikan informasi yang kurang sesuai dengan keadaan atau kondisi yang sebenarnya dan cenderung menimbulkan senjangan anggaran.

2. Asimetri informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran, karena asimetri informasi semakin tinggi maka senjangan anggaran pada desa se-Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo semakin meningkat. Asimetri informasi memunculkan kebijakan, dimana bawahan ikut terlibat dalam penyusunan anggaran dan memiliki pengaruh dalam menentukan anggaran akhir.
3. Budaya organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran, karena anggota yang disiplin menerapkan aturan, norma, dan filosofi yang berlaku dalam bekerja terhadap tugas yang dihadapi. Aturan yang dimiliki oleh desa di Kecamatan Krembung sama dengan aturan yang ada di daerah lainnya seperti yang dibuat oleh pemerintah daerahnya. Norma juga lebih ke arah pengimplementasian oleh para leluhurnya yakni sopan santun dan bekerja keras. Filosofi yang ada di desa se-Kecamatan Krembung yakni dengan gotong royong akan mempermudah

mencapai tujuan organisasi tersebut.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil penelitian yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebesar 95 yang berada di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

SARAN

Dengan berbagai analisis yang telah dilakukan oleh penulis dan berdasarkan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambah sampel dengan populasi yang lebih luas seperti antar desa dalam satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo atau antar kecamatan di Kabupaten Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chong, V. K. (2017). Participative Budgeting: The Effects Of Budget Emphasis, Information Asymmetry And Procedural Justice On Slack – Additional Evidence. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 12(1), 181–220.
- Dunk, Alan S. (1993). The Effect Of Budget Emphasis And Information Asymmetry On The Relation Between Budgetary Participation And

- Slack. *The Accounting Review*, 68 (2), Pp: 400.
- Hapsari, C. J. D. W & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kesenjangan Anggaran (Studi Pada Satuan Kinerja Perangkat Daerah Kota Bandung Tahun 2019) *The Influence Of Information Asymmetry And Budgetary Participation On Budgetary Slack (Study On Band. E-Proceeding Of Management*, 6(2), 3052–3061.
- Koeswardhana, G. & Saprudin. (2019). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi Dan Budaya Organisasi Pada Senjangan Anggaran (Studi Kasus Pada Patra Hotels & Resorts) Glory. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 3(2), 23–33.
- Kusniawati, H & Lahaya, I, A. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Asimetri Informasi Terhadap Budgetary Slack Pada Skpd Kota Samarinda. *Akuntabel*, 14(2), 144. <https://doi.org/10.29264/Jakt.V14i2.1904>.
- Luthans, Feed (2002). *Organizational Behavior*, Ninth Edition. Mcgraw-Hill. Inc, New York.
- Nopriyanti, E. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Komitmen Organisasi, Locus Of Control, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kesenjangan Anggaran. *Jom Fekon*, 3(1), 777–791.
- Pamungkas, I. M. B. W., dkk. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Budaya Organisasi, Kompleksitas Tugas, Reputasi, Etika (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Jembrana). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior. Twelfth Edition*. Usa: Pearson Prentice Hall.
- Samhita, B. M & Erawati, N. A. (2017). Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Partisipasi Penganggaran Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 1887–1915.
- Savitri, E. & Sawitri, E. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Dan Informasi Asimetri Terhadap Timbulny Kesenjangan Anggaran. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 210–226.
- Sholihin, M. & Ratmono, D. (2013). *Analisis Sem-Pls Dengan Wrap-Pls 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Supriyono, R. A. & Akhmad Syakhorza, A. (2003). Peran Asimetri Informasi Dan

- Perespom Keinginan Social Sebagai Variabel Moderating Hubungan Antara Partisipasi Penganggaran Dan Kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi*, 955-970.
- Tenriwaru. (2015). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Dan Penekanan Anggaran Terhadap Kesenjangan Anggaran Pemerintah Kabupaten Wajo. *Assets*, 5(1), 129-141. Retrieved From [Http://Id.Portalgaruda.Org/?Ref=Browse&Mod=Viewarticle&Article=445864](http://id.portalgaruda.org/?Ref=Browse&Mod=Viewarticle&Article=445864).
- Tika, P. (2010). *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan, Cetakan Ke-3*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Ulum, I., & Juanda, A. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*.
- Wati, I. D. A. K. S., dkk. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Budaya Organisasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kesenjangan Anggaran Pada Subak Di Kabupaten Jembrana. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 07(1), 1-12.

